

Strategi Kepala Madrasah dalam Menciptakan Budaya Belajar pada Masa Covid-19 di Yayasan Maharesi Siddiq Kab. Cirebon

Tika Yuliasari, Ikhrom

tikayuliasari99@gmail.com

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

ABSTRACT

This research is motivated by the decline in learning culture during the covid-19 pandemic. The erosion of the learning culture is the responsibility of the madrasa principal in determining the accountability of student success. Therefore, this study aims to reveal the strategy of the head of the madrasa in creating a learning culture during covid-19 at the Maharesi Siddiq Foundation. This qualitative research with descriptive approach is supported by data from direct interviews with related parties, field observations and documentation of learning culture. Data were analyzed using Miles and Huberman model analysis techniques, namely data reduction, data display, and data verification. This study found that the creation of a student's learning culture both inside and outside the classroom was carried out through three strategies, namely the learning culture program planning strategy, implementation strategy and program supervision strategy. The three strategies are proven to be able to create a student learning culture that includes the cognitive dimensions, values, and traditions.

Keyword: *Strategy of Princial, Learning Culture, Covid-19*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penurunan budaya belajar selama pandemi covid-19. Tergerusnya budaya belajar menjadi tanggung jawab kepala madrasah dalam menentukan akuntabilitas keberhasilan siswa. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi kepala madrasah dalam menciptakan budaya belajar selama covid-19 di Yayasan Maharesi Siddiq. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini didukung dengan data wawancara secara langsung dengan pihak terkait, observasi lapangan dan dokumentasi tentang budaya belajar. Data dianalisis menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yakni reduksi data, display data, dan verifikasi data. Penelitian

ini menemukan bahwa penciptaan budaya belajar siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas dilakukan melalui tiga strategi yakni strategi perencanaan program budaya belajar, strategi pelaksanaan dan strategi pengawasan program. Ketiga strategi tersebut terbukti mampu menciptakan budaya belajar siswa yang mencakup dimensi kognitif, tata nilai, dan tradisi.

Kata Kunci: Strategi Kepala Madrasah, Budaya Belajar, Covid-19

PENDAHULUAN

Hadirnya virus Covid-19 telah memporakporandakan menurunnya budaya belajar yang sudah mapan di madrasah.¹ Menurunnya budaya belajar itu mencakup pertama, minat belajar siswa berkurang. Minat belajar menjadi salah satu hal penting dalam memperbaiki penurunan budaya belajar, sebab minat berkaitan dengan rasa ketertarikan yang mendorong siswa untuk belajar. Kedua, suasana belajar yang membosankan. Suasana belajar seharusnya terjadi interaksi dan adanya timbal balik antara guru dengan siswa, karena disitulah awal dalam membangun budaya belajar. Ketiga, kurangnya motivasi dan hilangnya tanggung jawab guru terhadap siswa untuk belajar. Motivasi dan tanggung jawab guru juga tidak kalah penting untuk meningkatkan budaya belajar. Ketika guru sudah tidak ada motivasinya dalam membina siswa untuk belajar, maka dapat menimbulkan hilangnya rasa tanggung jawab guru sebagai pendidik untuk membentuk budaya belajar yang baik. Hal itu menunjukkan dengan hadirnya virus covid-19 telah memberi dampak pada menurunnya budaya belajar yang ada di madrasah.

Budaya belajar memiliki keterkaitan dengan prestasi belajar, sebab budaya belajar memuat kebiasaan dan cara yang digunakan untuk belajar. Budaya belajar yang baik akan berdampak pada prestasi yang baik pula. Tarmidzi menganggap budaya belajar yang baik memuat suatu ketetapan, keteraturan menyelesaikan tugas dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi belajar sehingga berpengaruh pada prestasi belajarnya. Odiri dalam penelitiannya mengungkapkan hal yang sama bahwa kebiasaan belajar yang baik akan

¹ Anita Lie et al., "Secondary School Language Teachers' Online Learning Engagement During the Covid-19 Pandemic in Indonesia," *Journal of Information Technology Education: Research* 19 (2020): 803–32, <https://doi.org/10.28945/4626>.

mengarah pada hasil belajar dan prestasi yang baik, sebaliknya jika kebiasaan belajar yang buruk menyebabkan pada prestasi yang buruk pula.² Untuk itu, penting bagi sekolah/madrasah dalam membangun suatu kebiasaan atau budaya belajar yang dapat memperbaiki prestasi siswa.

Tergerusnya budaya belajar di madrasah menjadi tanggung jawab kepala madrasah.³ Tanggung Jawab kepala madrasah pada dasarnya tidak hanya mengikat pada program sekolah/madrasah, kurikulum dan keputusan personel, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa. Daniela dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kepala madrasah mempunyai tanggung jawab penting dalam melahirkan keberhasilan siswa.⁴ Keberhasilan siswa akan tercapai apabila adanya kemauan dari diri sendiri dan diikuti dengan kebiasaan belajar yang baik.⁵ Dengan demikian, kepala madrasah sebagai pemimpin tertinggi di madrasah erat kaitannya dengan upaya memperbaiki kebiasaan atau budaya dalam belajar.

Dalam upaya memperbaiki budaya belajar, kepala madrasah dapat memulainya dengan memberikan arahan kepada guru dan siswa.⁶ Arahan yang diberikan berkaitan dengan memberikan pengetahuan yang luas mengenai proses belajar mengajar dan bagaimana cara membangun budaya belajar. Selain itu, kepala madrasah dapat melakukan strateginya dengan cara membentuk manajemen dan administrasi yang baik, perumusan visi dan misi sekolah/madrasah dan memberikan

² Odiri Onoshakpokaiye E, "Relationship of Study Habits with Mathematics Achievement," *Journal of Education and Practice* 6, no. 10 (2015): 168–71.

³ Lie et al., "Secondary School Language Teachers' Online Learning Engagement During the Covid-19 Pandemic in Indonesia."

⁴ Daniela Torre Gibney et al., "Bringing Student Responsibility to Life: Avenues to Personalizing High Schools for Student Success," *Journal of Education for Students Placed at Risk* 22, no. 3 (2017): 129–45, <https://doi.org/10.1080/10824669.2017.1337518>.

⁵ Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2018): 172, <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>.

⁶ Qian Haiyan, Allan Walker, dan Yang Xiaowei, "Building and leading a learning culture among teachers: A case study of a Shanghai primary school," *Educational Management Administration and Leadership* 45, no. 1 (2017): 101–22, <https://doi.org/10.1177/1741143215623785>.

kesempatan guru untuk meningkatkan kinerjanya.⁷ Usaha yang dilakukan kepala madrasah tersebut semata-mata bertujuan untuk meningkatkan prestasi siswa pada masa covid-19 dengan membangun suatu kebiasaan/budaya belajar di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Sementara dalam praktiknya untuk mencapai tujuan tersebut, kepala madrasah memerlukan kerja sama dengan staf, guru dan siswa. Kerja sama yang dilakukan dapat pula diperoleh dari dukungan orang tua/wali siswa dan para pemangku kepentingan lainnya.⁸ Itu semua dapat memberikan kemudahan bagi kepala madrasah dalam menciptakan budaya belajar siswa yang menurun di masa pandemi covid-19.

Peneliti berargumen, kepala madrasah dalam menanggapi menurunnya budaya belajar di madrasah, perlu adanya strategi yang dilakukan untuk menciptakan budaya belajar di masa pandemi covid-19.⁹ Kepala madrasah secara langsung dapat memberikan pengaruh terhadap kebiasaan belajar yang produktif dan pembelajaran siswa.¹⁰ Kepala madrasah memiliki wewenang untuk ditaati, sehingga menjadi peluang bagi kepala madrasah dalam mempengaruhi, mengarahkan dan membimbing siswa untuk memperbaiki penurunan budaya belajar. Hal itu mempertegas, penting bagi kepala madrasah dalam melakukan strateginya untuk menciptakan budaya belajar di madrasah.

⁷ M. G. Masitsa, "The principal's role in restoring a learning culture in township secondary schools," *Africa Education Review* 2, no. 2 (2005): 205–20, <https://doi.org/10.1080/18146620508566301>.

⁸ Ulker Mehmet dan Terzioğlu Bariş Emel, "Relationship between school, family and environment, according to school principals views," *Educational Research and Reviews* 15, no. 3 (2020): 115–22, <https://doi.org/10.5897/err2019.3872>.

⁹ N.S. Sebopetsa, N.F. Litshani, dan N.P. Mudzielwana, "The Role of the Principal in Restoring the Culture of Teaching and Learning in Dysfunctional Schools," *International Journal of Educational Sciences* 10, no. 1 (2015): 88–96, <https://doi.org/10.1080/09751122.2015.11890344>.

¹⁰ Jared Boyce dan Alex J. Bowers, "Toward an evolving conceptualization of instructional leadership as leadership for learning: Meta-narrative review of 109 quantitative studies across 25 years," *Journal of Educational Administration* 56, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.1108/JEA-06-2016-0064>.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan bulan Juni dan selesai pada bulan Juli 2021 ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tempat penelitian di Yayasan Maharesi Siddiq Kab. Cirebon. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, tenaga pendidik/guru dan siswa yang ada di MTs dan MI Maharesi Siddiq. Objek penelitian yaitu, Strategi Kepala Madrasah dalam Menciptakan Budaya Belajar pada masa Covid-19 di Yayasan Maharesi Siddiq Kab. Cirebon.

. Data didapatkan dengan cara berkunjung langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan terhadap kegiatan budaya belajar siswa di MTs dan MI Maharesi Siddiq, menemui kepala madrasah dan guru untuk bertanya lebih detail. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dengan cara berkunjung ketempat penelitian, kemudian menemui subjek penelitian setelah itu melakukan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara melihat dan mengikuti langsung kegiatan di tempat penelitian. Dokumentasi yang didapatkan berupa foto kegiatan pembiasaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran baik pembelajaran online maupun offline serta tulisan maupun dokumen-dokumen penting lainnya yang mana data tersebut dapat memperkuat hasil penelitian terkait budaya belajar.

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan model analisis interaktifnya Miles dan Huberman.¹¹ Tahapan dalam analisis ini meliputi *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *data verification*. Mereduksi (*data reduction*) berarti merangkum, memilih hal-hal yang paling penting atau paling pokok dari data yang sudah terkumpul melalui proses *data collection*. Data yang direduksi merupakan hasil dari wawancara dengan informan yang tersebut di atas, observasi lapangan, serta dari dokumen-dokumen pondok pesantren. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah *data display* atau menyajikan data dengan tujuan untuk menyederhanakan informasi.¹² Penulis menyajikan data atau informasi secara teratur dan runtut. Dengan sajian ini diharapkan peneliti akan lebih memahami berbagai hal yang terjadi dan

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010). Hlm. 335

¹² Sugiyono. Hlm. 338-341

memungkinkan untuk mengerjakan suatu analisis atau tindakan berdasarkan pemahaman yang telah dilalui.

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini memerlukan proses verifikasi terus-menerus selama proses berlangsung. Setelah data dikumpulkan, dipilih mana yang diperlukan dan mana yang tidak diperlukan, kemudian disusun jaringan kerja yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Ini dilakukan agar hasil penelitian secara kongkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan. Untuk menjamin validitas data, peneliti juga menggunakan triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Belajar pada Masa Covid-19 di Yayasan Maharesi Siddiq

Budaya Belajar di MTs Maharesi Siddiq pada masa pandemi covid-19 dapat dilihat dari aspek pelaksanaan kegiatan pembelajaran, membaca do'a dan surat-surat tertentu dalam al-Qur'an sebelum melakukan pelajaran, kegiatan shalat duha dan dzuhur berjamaah serta kegiatan sosial. Sedangkan budaya belajar di MI Maharesi Siddiq mengikuti kegiatan pembelajaran, membaca do'a dan Juz' Amma sebelum melakukan pelajaran, pelaksanaan shalat dhuha dan pelaksanaan kegiatan ziarah. Budaya belajar peserta didik dibangun dan dikembangkan dengan menekankan aspek kedisiplinan dan ketertiban. Artinya dalam proses pembelajaran terdapat serangkaian asumsi, nilai dan norma yang harus dipatuhi dalam proses pembelajaran dan pendidikan.

Koentjoroningrat¹³ menyatakan proses pembudayaan didasarkan melalui tiga dimensi. Pertama dimensi kognitif, yakni menyusun secara bersama-sama terkait nilai-nilai kebiasaan belajar yang disepakati dan perlu dilaksanakan di sekolah/madrasah. Untuk selanjutnya dibangun atas komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah/madrasah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Kedua dimensi tata nilai/evaluatif, nilai-nilai yang telah disepakati tersebut diterapkan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Ketiga dimensi simbolik/tradisi¹⁴, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan simbol yang dapat membangun siswa untuk belajar.

¹³ Koentjoroningrat, *Pendidikan Kebudayaan*, 1997, hlm. 60

¹⁴ Edgar H. Schein, "Organizational culture and leadership," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 31 (2012): 856-60, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.156>.

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, bentuk kegiatan dalam mewujudkan budaya belajar yang masih dilakukan saat pandemi covid-19 di MTs Maharesi Siddiq yang berorientasi pada aspek pembiasaan, penghayatan dan pendalaman nilai-nilai budaya belajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang meliputi pelaksanaan kegiatan pembelajaran, membaca do'a dan surat-surat tertentu dalam al-Qur'an sebelum melakukan pelajaran, kegiatan shalat duha dan dzuhur berjamaah serta kegiatan sosial. Sedangkan hasil penelitian di MI Maharesi Siddiq, tidak jauh berbeda dari hasil penelitian di MTs Maharesi Siddiq dimana kegiatan pembelajaran masih tetap dilakukan. membaca do'a dan Juz' Amma sebelum melakukan pelajaran, pelaksanaan shalat dhuha dan pelaksanaan kegiatan ziarah. Sehingga dari dua lembaga tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan salah satu budaya belajar di MTs dan MI Maharesi Siddiq. Hal ini dilakukan dengan tujuan memperoleh pengetahuan dengan cara tertentu yang dapat melatih kemampuan intelektual, merangsang keingintahuan dan keterampilan siswa.¹⁵ Pernyataan tersebut sejalan dengan Maclean bahwasanya kegiatan pembelajaran dapat memberi rangsangan (stimulus), arahan, bimbingan dan dorongan pada siswa agar terjadi proses belajar.¹⁶ Untuk itu, kegiatan pembelajaran menjadi salah satu wujud budaya belajar yang dapat memberikan perubahan tingkah laku melalui proses latihan dan pengalaman.

b. Membaca do'a dan surat-surat tertentu dalam al-Quran sebelum pelajaran

Berdasarkan temuan penelitian, membaca do'a dan surah-surah tertentu dalam al-Qur'an sebelum dimulainya pelajaran sudah menjadi biasa bagi siswa MTs dan MI Maharesi Siddiq. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pengaruh terhadap tingkah laku siswa dalam belajar dan membiasakan untuk tadarus al-Qur'an setiap hari.¹⁷ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daryanto, untuk mewujudkan budaya belajar di

¹⁵ Heeok Heo, Irja Leppisaari, dan Okhwa Lee, "Exploring learning culture in Finnish and South Korean classrooms," *Journal of Educational Research* 111, no. 4 (2018): 459–72, <https://doi.org/10.1080/00220671.2017.1297924>.

¹⁶ Rupert Maclean, *Life In Schools and Classrooms*, Springer Nature, vol. 38, 2017.

¹⁷ Suhadisiwi, *Panduan Praktis Implementasi...*, hlm. 8.

sekolah/madrasah dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kebijakan pemimpin sekolah/madrasah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tradisi dan perilaku warga sekolah yang dilakukan secara kontinyu dan konsisten.¹⁸ Oleh karena itu, kegiatan berdo'a dan membaca surat-surat tertentu dalam al-Qur'an dilakukan agar setiap warga madrasah terutama siswa dapat mendorong kebiasaan untuk selalu berdo'a sebelum melakukan aktivitas dan memperlancar bacaan al-Qur'an serta dapat menghafalnya dengan baik.

c. Pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah

Pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah merupakan bentuk kebiasaan belajar yang dapat melatih siswa sedini mungkin dalam menjalankan salah satu ibadah di MTs dan MI Maharesi Siddiq. Hal ini dimaksudkan dalam rangka membentuk pribadi siswa yang santun dan penuh dengan nilai-nilai agama dan cinta terhadap sesama.¹⁹ Sebagaimana yang dijelaskan Furkan²⁰ bahwasanya kegiatan beribadah dapat meningkatkan spritualisasi, membangun kestabilan mental dan relaksasi fisik. Oleh karena itu dengan pelaksanaan ibadah shalat dhuha dan dzuhur secara berjamaah, siswa dapat belajar dan menjadikan kebiasaan yang dapat dilakukan sehari-hari.

d. Pelaksanaan kegiatan Sosial

Pelaksanaan kegiatan sosial merupakan tindak lanjut dari strategi kepala madrasah dalam menciptakan budaya belajar di MTs Maharesi Siddiq. Kegiatan sosial yang diadakan di MTs Mahares Siddiq merupakan salah satu dari kegiatan pembiasaan spontan. Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan warga sekolah/madrasah secara tanggap terhadap kejadian aktual seperti bencana alam, mewaspadaai Covid-19 dan lain sebagainya.²¹ Hal ini bertujuan agar siswa memiliki kesadaran, jiwa sosial yang tinggi sebagai bentuk rasa cinta kasih, rasa peduli dan rasa saling menolong dengan sesama.²² Nilai yang muncul dari kegiatan tersebut adalah nilai kebersamaan, nilai kedidiplinan dan nilai semangat

¹⁸ Daryanto dan Heri Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 103.

¹⁹ Doni Koesoema, "Pendidikan Karakter Berbasis Kelas," *Yogyakarta: PT. Kanisius*, 2018. hlm. 27

²⁰ Furkan, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019), hlm. 31.

²¹ Suhadisiwi, *Panduan Praktis Implementasi...*, hlm. 11.

²² Albertus & Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Berbasis ...*, hlm. 29.

untuk belajar kepedulian.²³ Dengan demikian, kegiatan sosial menjadi salah satu wujud budaya belajar yang diharapkan dapat melatih siswa untuk memperhatikan dan melatih kepekaan terhadap lingkungan disekitarnya.

e. Pelaksanaan kegiatan ziarah

Pelaksanaan kegiatan ziarah merupakan salah satu wujud budaya belajar yang diterapkan di MI Maharesi Siddiq. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melatih siswa sejak dini yang dapat menambah wawasan dan pengalaman spiritualnya. Selain itu, kegiatan ziarah tersebut akan melahirkan nilai-nilai kebersamaan, kekompakan, kerukunan dan munculnya semangat untuk lebih baik berkarya dalam proses belajar.²⁴ Dengan demikian, kegiatan ziarah yang dilakukan di MI Maharesi Siddiq sebagai bentuk perwujudan budaya belajar dapat memberi wawasan dan pengalaman positif dalam proses belajar.

2. Strategi Kepala Madrasah dalam Menciptakan Budaya Belajar pada Masa Covid-19 di Yayasan Maharesi Siddiq

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu proses awal mempersiapkan serangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang diungkapkan Hoy dan Miskel²⁵ bahwa perencanaan berkaitan dengan kegiatan untuk memutuskan berapa banyak waktu yang akan dilakukan, strategi apa saja yang digunakan, bagaimana untuk memulai, apa saja yang perlu difokuskan dan lain sebagainya. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Baharuddin²⁶ bahwa pada dasarnya perencanaan merupakan suatu kegiatan sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode-metode, pelaksanaan (tenaga) yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, perencanaan menjadi langkah awal dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.

²³ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 161.

²⁴ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi ...*, hlm. 163.

²⁵ Hoy dan Miskel, *Educational administration: Theory, reserch and practice (9th Ed.)*, McGraw-Hill, 2013.

²⁶ Baharuddin, *Analisis Administrasi: Manajemen dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 29.

Berdasarkan hasil temuan kepala MTs dan MI Maharesi Siddiq telah melakukan kegiatan perencanaan dalam menciptakan budaya belajar. Hal ini bertujuan agar semua warga madrasah dapat melakukan dan melaksanakan kegiatan budaya belajar di madrasah. Kepala madrasah menyusun rencana program dengan melibatkan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru dan staf yang bertugas untuk memantau, memastikan dan memberikan pembinaan yang bersifat mendidik peserta didik, sehingga program yang akan dijalankan dapat berjalan dan dilaksanakan dengan baik.

Perencanaan program sekolah/madrasah tidak harus murni dari kepala madrasah, tetapi bisa dari inisiatif warga madrasah.²⁷ Namun kepala madrasah dapat mengambil dan memilah usulan-usulan yang diterima dari warga madrasah tersebut. Untuk itu, kepala madrasah melakukan musyawarah dengan menyampaikan ide atau gagasan program yang akan direalisasikan.

Terkait dengan perencanaan program budaya belajar di MTs Maharesi Siddiq, hasil dari program kegiatan yang dilaksanakan yakni:

- 1) Melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka dan virtual (online).
- 2) Membaca do'a dan surat-surat tertentu dalam al-Qur'an sebelum pelajaran.
- 3) Pelaksanaan Shalat dhuha dan dzuhur berjamaah.
- 4) Pelaksanaan kegiatan sosial.

Sedangkan perencanaan program budaya belajar di MI Maharesi Siddiq, hasil dari program kegiatan yang dilaksanakan ialah sebagai berikut:

- 1) Melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka dan secara virtual (online) Membaca do'a dan Juz' Amma bersama sebelum pelajaran.
- 2) Pelaksanaan shalat dhuha.
- 3) Pelaksanaan kegiatan ziarah.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan aktivitas melaksanakan rencana program yang telah disusun dan disepakati bersama.²⁸ Program tersebut dilaksanakan dalam rangka mengimplementasikan nilai dan norma pada peserta didik melalui berbagai kegiatan yang telah disusun. Dalam

²⁷ Engkoswara & Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), hlm. 205.

²⁸ Agus Wibowo, "Manajemen pendidikan karakter di sekolah," 2017. hlm.53

pelaksanaan program kegiatan, terdapat pemimpin yang akan menggerakkan sumber daya yang ada, khususnya sumber daya manusia. Hal ini bertujuan agar sumber daya manusia tersebut dapat melaksanakan tugasnya secara bersama-sama sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya.²⁹ Dengan demikian, pelaksanaan program kegiatan merupakan bentuk implemmentasi dari hasil rencana program yang dirumuskan dan disepakati secara bersama-sama.

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, bentuk pelaksanaan program kegiatan dalam menciptakan budaya belajar yang masih dilakukan saat pandemi covid-19 di MTs Maharesi Siddiq yang berorientasi pada aspek keteladanan, kemitraan dan pembiasaan. Sedangkan hasil penelitian di MI Maharesi Siddiq, bentuk pelaksanaan program kegiatan dalam menciptakan budaya belajar yang masih dilakukan saat pandemi covid-19 yakni berorientasi pada keteladanan/suri tauladan, internalisasi nilai dan pembiasaan. Sehingga dari dua lembaga tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Keteladanan/Suri Tauladan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari metode dalam mempersiapkan dan membentuk anak, baik itu secara moral, spritual maupun sosial. Hal ini disebabkan karena dalam pandangan anak, pendidik merupakan contoh ideal yang dapat ditiru. Sehingga setiap tingkah laku dan semua bentuk keteladanan pendidik baik dalam bentuk ucapan, perbuatan dan hal yang sifatnya inderawi, akan diperhatikan dan diterapkan oleh peserta didiknya. Oleh karena itu, keteladanan menjadi faktor penentu baik-buruknya anak didik.

Sekolah/madrasah sebagai lembaga organisasi dituntut untuk menjalankan fungsi-fungsi organisasi dengan baik. Dalam fungsi organisasi tersebut menuntut adanya kekompakan dan kerja sama yang berasal dari keteladanan seorang pemimpin. Kepala madrasah sebagai seorang pemimpin di lembaganya diharapkan dapat memberikan contoh teladan kepada bawahannya.³⁰ Hal ini sesuai dengan strategi kepala madrasah MTs dan MI Maharesi Siddiq dalam menciptakan budaya

²⁹ Hoy dan Miskel, *Educational administration: Theory, reserch and practice* (9th Ed.).

³⁰ Vimbi P. Mahlangu, "The Role of the Principal in Facilitating Professional Development of the Self and Teachers in Primary Schools in South Africa," *International Journal of Educational Sciences* 9, no. 2 (2015): 233-41, <https://doi.org/10.1080/09751122.2015.11890313>.

belajar yang berusaha memberikan contoh dan teladan yang baik untuk warga madrasah.

2) Kemitraan

Kemitraan merupakan kerjasama yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain. Ahmad Tafsir menyampaikan bahwa menjalin kerja sama dengan pihak lain diperlukan adanya keharmonisan dan keikutsertaan dalam setiap kegiatan.³¹ Sehingga untuk menanamkan kebiasaan belajar yang baik, kepala madrasah, guru dan staf perlu melakukan kerjasama yang harmonis dengan orang tua/ wali siswa dan keikutsertaan seluruh warga madrasah dalam setiap kegiatan yang dilakukan di madrasah.

Berdasarkan paparan di atas, kepala MTs Maharesi Siddiq berusaha untuk menjalin hubungan kerjasama baik itu dengan warga madrasah, orangtua/wali siswa maupun masyarakat. Keikutsertaan kepala madrasah dalam setiap kegiatan dimaksudkan agar kegiatan tersebut dapat berjalan secara optimal dan menjadi motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan budaya belajar dan mendapat dukungan dari semua warga madrasah.

3) Internalisasi Nilai

Internalisasi dimaknai sebagai penghayatan atau pendalaman.³² Internalisasi nilai di sekolah/madrasah merupakan pendalaman atau penghayatan nilai-nilai budaya belajar yang diharapkan agar selalu terbiasa dengan segala aktivitas positif di madrasah. Hal ini bertujuan untuk membentuk pribadi dan akhlak peserta didik yang baik dan dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, internalisasi nilai menjadi penting dilakukan dalam menciptakan budaya belajar di madrasah.

Internalisasi nilai yang dilakukan di MI Maharesi Siddiq yakni melalui proses belajar mengajar di luar kelas dan mengaitkan pelajaran umum dengan agama. Proses belajar mengajar yang dilakukan di luar kelas dapat berupa nasehat tentang sopan santun, baik itu terhadap kepala madrasah, guru, orang tua maupun sesama. Sehingga proses internalisasi nilai yang demikian akan lebih menyentuh ke dalam diri siswa dalam berperilaku.

³¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 127

³² Daryanto dan Heri Tarno, *Pengelolaan Budaya ...*, hlm. 31.

4) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang dilakukan secara kontinyu atau terus menerus melalui proses belajar.³³ Jhon Dewey mengungkapkan bahwa pendidikan sebagai kebiasaan yang akan berdampak pada penyesuaian seseorang dengan lingkungannya.³⁴ Artinya karakter seseorang dapat disebabkan oleh aktivitas dan kebiasaan yang biasa dilakukan. Untuk itu, pelaksanaan kegiatan di madrasah apabila dilakukan secara terus menerus akan berdampak pada kebiasaan baik bagi siswa dan warga madrasah. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di MTs dan MI Maharesi Siddiq meliputi kegiatan pembelajaran, membaca do'a dan surat-surat tertentu dalam al-Qur'an dan pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di madrasah.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir yang memiliki peranan penting dalam suatu kegiatan.³⁵ Evaluasi merupakan proses pengamatan dan memberikan penilaian terhadap kegiatan yang telah dilakukan.³⁶ Hoy dan Miskel³⁷ menjelaskan bahwasanya pengawasan adalah usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya organisasi digunakan secara efektif dan efisien. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui berbagai hal yang terkait dengan perkembangan dan sebagai upaya tindak lanjut suatu program kegiatan yang telah dilaksanakan.³⁸ Dengan demikian, kegiatan evaluasi dijadikan sebagai tahap akhir dalam menindak lanjuti terkait dengan perkembangan program.

³³ Suhadisiwi, *Panduan Praktis Implementasi...*, hlm. 7.

³⁴ Jhon Dewey, *An Introduction to the Philosophy of Education*, n.d.

³⁵ Brian Fidler, "Strategic Management for School Development: Leading Your School's Improvement Strategy," 1390, 117-99 شماره 8; ص

³⁶ Engkoswara & Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), hlm. 210.

³⁷ Hoy dan Miskel, *Educational administration: Theory, reserch and practice (9th Ed.)*.

³⁸ Linda Badham Glyn Rogers, *Evaluation in Schools*, 1992.

Dalam menciptakan budaya belajar di MTs dan MI Maharesi Siddiq, salah satu langkah strategi yang dilakukan oleh kepala madrasah yaitu melakukan evaluasi terhadap program kegiatan yang telah dijalankan. Evaluasi tersebut dilakukan oleh kepala madrasah secara langsung dan berkala. Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh kepala madrasah MTs dan MI Maharesi Siddiq bertujuan untuk mengetahui dan menindak lanjuti apakah warga madrasah telah melaksanakan program kegiatan terkait budaya belajar.

3. Pentingnya Strategi Kepala Madrasah dalam Menciptakan Budaya Belajar pada Masa Covid-19 di Yayasan Maharesi Siddiq

Berdasarkan hasil penelitian di MTs dan MI Maharesi Siddiq baik kepala madrasah, guru dan staf sepakat dan menyetujui pentingnya kepala madrasah dalam menciptakan budaya belajar di madrasah selama pandemi. Kepala madrasah merupakan elemen tertinggi di lembaganya yang memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dalam belajar. Selain itu kepala madrasah memiliki wewenang lebih besar dimana dalam setiap program yang diberikan dapat dilaksanakan dengan baik oleh warga sekolah/madrasah. Hal ini juga ditegaskan Helmawati³⁹ bahwasanya kepala madrasah termasuk pemimpin didalam lembaga pendidikan memiliki wewenang untuk ditaati, sehingga dapat menjadi peluang bagi kepala madrasah untuk mengarahkan, menentukan dan membimbing dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, strategi kepala madrasah pada situasi pandemi ini penting dilakukan dalam upaya menciptakan budaya atau kebiasaan belajar siswa.

Kenyataan di atas juga dirasakan hasilnya yang berdampak atau berpengaruh baik terhadap warga sekolah/madrasah baik itu siswa, guru dan staf, juga terhadap citra sekolah/madrasah itu sendiri. Sahlan⁴⁰ mengungkapkan upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah dan guru dalam menciptakan iklim kondusif lembaga pendidikan (sekolah/madrasah), telah memberikan pengaruh terhadap siswa seperti pengetahuan, komitmen, kedisiplinan dan pengalaman

³⁹ Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Managerial Skill*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 17

⁴⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 72.

nilai-nilai terkait dengan kebiasaan belajar. Hal itu terlihat dari perilaku disiplin dan semangat siswa di MTs dan MI Maharesi Siddiq untuk membiasakan belajar menghafal al-Qur'an. Dengan demikian, apabila setiap elemen atau warga madrasah itu sudah baik maka penilaian masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut akan semakin baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Budaya belajar di sekolah/madrasah terbentuk melalui proses penanaman nilai-nilai dan norma-norma tertentu dalam setiap program dan kegiatan yang telah disusun oleh sekolah/madrasah. Kedua lembaga tersebut memiliki kesamaan budaya belajar, yakni menekankan pada budaya disiplin dan budaya tertib dalam setiap aktivitas kegiatan yang dilakukan. Yang membedakan adalah proses internalisasi nilai-nilai dan norma-norma dalam setiap jenis program dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah/madrasah. Nilai dan norma yang telah diyakini dan disepakati oleh lembaga akan dijadikan sebagai dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku anak, khususnya dalam belajar.
2. Strategi yang dilakukan kepala madrasah dalam menciptakan budaya belajar pada masa covid-19 meliputi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. Program kegiatan yang dibentuk dan dikembangkan melalui proses perencanaan program dan kegiatan yang didasarkan pada analisis yang tepat dengan mempertimbangkan sumber daya dan potensi yang ada. Untuk mendukung efektivitas pelaksanaan program, setiap bagian yang ada di madrasah selalu melakukan koordinasi kegiatan sehingga setiap sumber daya yang ada mampu dioptimalkan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Program dan kegiatan yang telah disusun dilaksanakan secara tepat, dengan mendasarkan pada nilai dan norma yang telah diyakini dan disepakati. Untuk memastikan bahwa program dilaksanakan sesuai dengan rencana, maka evaluasi atau pengendalian program selalu dilaksanakan.
3. Strategi kepala madrasah penting dalam menciptakan budaya belajar pada masa pandemi covid-19. Hal ini disebabkan karena kepala madrasah merupakan elemen tertinggi di lembaganya yang memiliki

tanggung jawab dan wewenang, sehingga dapat menjadi peluang untuk ditaati dan dipatuhi dalam setiap kebijakan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyce, Jared, dan Alex J. Bowers. "Toward an evolving conceptualization of instructional leadership as leadership for learning: Meta-narrative review of 109 quantitative studies across 25 years." *Journal of Educational Administration* 56, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.1108/JEA-06-2016-0064>.
- Dewey, Jhon. *An Introduction to the Philosophy of Education*, n.d.
- Emda, Amna. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2018): 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>.
- Fidler, Brian. "Strategic Management for School Development: Leading Your School's Improvement Strategy," 1390, 117-99 شماره 8.
- Glyn Rogers, Linda Badham. *Evaluation in Schools*, 1992.
- Haiyan, Qian, Allan Walker, dan Yang Xiaowei. "Building and leading a learning culture among teachers: A case study of a Shanghai primary school." *Educational Management Administration and Leadership* 45, no. 1 (2017): 101– 22. <https://doi.org/10.1177/1741143215623785>.
- Heo, Heok, Irja Leppisaari, dan Okhwa Lee. "Exploring learning culture in Finnish and South Korean classrooms." *Journal of Educational Research* 111, no. 4 (2018): 459– 72. <https://doi.org/10.1080/00220671.2017.1297924>.
- Hoy, dan Miskel. *Educational administration: Theory, reserch and practice (9th Ed.)*. McGraw-Hill, 2013.
- Koesoema, Doni. "Pendidikan Karakter Berbasis Kelas." Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018.
- Lie, Anita, Siti Mina Tamah, Imelda Gozali, Katarina Retno Triwidayati, Tresiana Sari Diah Utami, dan Fransiskus Jemadi. "Secondary School Language Teachers' Online Learning Engagement During the Covid-19 Pandemic in Indonesia." *Journal of Information Technology Education: Research* 19 (2020): 803–32. <https://doi.org/10.28945/4626>.
- Macleane, Rupert. *Life In Schools and Classrooms*. Springer Nature. Vol. 38, 2017.
- Mahlangu, Vimbi P. "The Role of the Principal in Facilitating Professional Development of the Self and Teachers in Primary Schools in South Africa." *International Journal of Educational Sciences* 9, no. 2 (2015):

- 233–41. <https://doi.org/10.1080/09751122.2015.11890313>.
- Masitsa, M. G. "The principal's role in restoring a learning culture in township secondary schools." *Africa Education Review* 2, no. 2 (2005): 205–20. <https://doi.org/10.1080/18146620508566301>.
- Mehmet, Ulker, dan Terzioğlu Bariş Emel. "Relationship between school, family and environment, according to school principals views." *Educational Research and Reviews* 15, no. 3 (2020): 115–22. <https://doi.org/10.5897/err2019.3872>.
- Onoshakpokaiye E, Odiri. "Relationship of Study Habits with Mathematics Achievement." *Journal of Education and Practice* 6, no. 10 (2015): 168–71.
- Schein, Edgar H. "Organizational culture and leadership." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 31 (2012): 856–60. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.156>.
- Sebopetsa, N.S., N.F. Litshani, dan N.P. Mudzielwana. "The Role of the Principal in Restoring the Culture of Teaching and Learning in Dysfunctional Schools." *International Journal of Educational Sciences* 10, no. 1 (2015): 88–96. <https://doi.org/10.1080/09751122.2015.11890344>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Torre Gibney, Daniela, Courtney Preston, Timothy A. Drake, Ellen Goldring, dan Marisa Cannata. "Bringing Student Responsibility to Life: Avenues to Personalizing High Schools for Student Success." *Journal of Education for Students Placed at Risk* 22, no. 3 (2017): 129–45. <https://doi.org/10.1080/10824669.2017.1337518>.
- Wibowo, Agus. "Manajemen pendidikan karakter di sekolah," 2017.